

**AL-MA'UN SEBAGAI PERUBAHAN SOSIAL
DAN PENDIDIKAN AKHLAK MANUSIA**
Eman Suherman & Yuninda Widya Afifah¹
herrman.thulanx19@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini kehidupan bermasyarakat tanpa disadari terutama bagi seorang Muslim semakin jauh dari interaksinya dengan al-Qur'an, yang mana al-Qur'an mempunyai perhatian terhadap anak yatim, fakir miskin dan kaum lemah. Sikap kurang perhatiannya terhadap golongan tersebut menunjukkan pendidikan akhlak manusia rendah sehingga menimbulkan perubahan sosial yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isi kandungan surah al-Ma'un yang di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan akhlak manusia. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*), data diperoleh dari bersumber primer dan sekunder (artikel, buku, jurnal, sumber lainnya) dengan metode yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim yang bermasyarakat harus memiliki kesadaran antar sesama manusia untuk menanamkan sifat kepedulian sosial dengan memperhatikan nasib kaum lemah khususnya anak yatim, dan fakir miskin yang sesuai dengan nispi kandungan surah al-Ma'un yang memberi dampak terhadap pendidikan akhlak manusia yang semakin membaik, sehingga kesenjangan sosial dalam ruang lingkup kehidupan dapat ditanggulangi serta sebisa mungkin menghilang.

Kata kunci: Al-Ma'un, Sosial, Pendidikan, Akhlak, Manusia

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci membawa segala kebenaran yang berisi dan dijadikan petunjuk serta pedoman hidup bagi umat manusia di seluruh dunia. Al-Qur'an di dalamnya terdapat beragam ilmu keislaman yang dapat membimbing dan mendorong pemeluknya untuk mempelajari dan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten

mengerjakan sebagai tindakan kepedulian sosial.² Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit mempunyai fungsi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Ajaran-ajaran al-Qur'an yang memuat petunjuk bagi manusia disampaikan secara variatif, ada yang berupa informasi, larangan, perintah, dan juga berbentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi manusia.³

Dalam kenyataan yang ada tanpa disadari bahwasanya al-Qur'an selain dibaca tanpa dimaknai serta diimplementasikan isi daripada ayat-ayatnya al-Qur'an hanya dijadikan hiasan belaka seperti pajangan dinding. Padahal di dalam kehidupan manusia banyak sekali permasalahan yang membutuhkan perhatian untuk diselesaikan. Hal ini menunjukkan al-Qur'an telah lepas dari fungsinya yaitu sebagai petunjuk bagi umat manusia yang disebabkan menghilang bersamaan dengan arogansi manusia itu sendiri.⁴

Segala bentuk kebaikan untuk kehidupan duniawi maupun akhirat Islam dengan al-Qur'an mengajarkan dan menganjurkan kepada umatnya akan akhlak tak sekedar kepada Allah SWT. melainkan kepada sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sebab, Islam mendorong kepada umat manusia untuk selalu berakhlak mulia, sebagaimana jelas bahwa kemuliaan akhlak adalah pilar utama dalam membangun iman dan takwa kepada Allah SWT.⁵ Kehidupan sosial manusia merupakan hubungan yang komplek, sehingga dalam Islam mengajarkan konsep mengenai kedudukan, hak dan

² Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah and Hedhri Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Q.S. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* Vol. 2 No. 1" (2021), hlm. 41–63.

³ Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin , Internalisasi, Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Madaniyah*, STIT Pemalang, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021, hlm.16

⁴ Maghfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim, Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 1

⁵ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), hlm.149-150

kewajiban serta tanggung jawab manusia yang mana segala apa yang dilakukan manusia memiliki nilai konsekuensi di dunia maupun di akhirat.⁶

Keadaan kehidupan sosial tidak terlepas dari pendidikan akhlak manusia yang mana kedua hal ini sangat berkaitan. Dengan adanya pendidikan akhlak yang dimiliki oleh seseorang maka akan berdampak pada kehidupan sosial seseorang di mana sangat mempengaruhi tingkat nilai-nilai sosial antar sesama. Kehidupan sosial yang dibarengi pendidikan akhlak menjadikan perwujudan dalam pemaknaan arti dari sebuah ibadah, sebab orang yang shaleh tersebut sudah tentu memahami makna ibadah yang sesungguhnya yakni dengan mengimplementasikan antara ibadah secara dimensi vertical dan juga dimensi horizontal, akan tetapi, pada realitanya hubungan secara dimensi horizontal atau terhadap sesama manusia sering ditemukannya ketidakpedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, adanya orang-orang yang masih acuh terhadap problematika yang dialami suatu kaum tertentu terkhusus anak yatim piatu yang sangat membutuhkan perhatian.

Hal lain yang terjadi di kehidupan bermasyarakat misalkan perbuatan menghardik anak yatim, tidak berbagi dengan memberi makan kepada orang miskin, lalai terhadap shalat, bersikap riya, tidak mau memberi bantuan, sikap-sikap tersebut merupakan perbuatan yang jauh dari perintah Allah SWT., serta menunjukkan rendahnya pendidikan akhlak manusia. Guna menjadikan akhlak manusia yang sesuai dengan al-Qur'an tentu pendidikan akhlak haruslah diperhatikan, yang harus dilakukan yaitu memberikan bimbingan dan arahan mengenai nilai pendidikan akhlak sehingga membentuk insan kamil yang berakhlak, berkepribadian sosial, religius, dan berbudaya.

Surah al-Ma'un merupakan surah yang diturunkan di kota Makkah, surah ini diambil dari kata al-Ma'un pada ayat terakhir. Secara epistemologi, al-Ma'un berarti kekayaan yang besar, kemanfaatan dan kemanfaatan, kebaikan

⁶ A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160

dan ketaatan, dan zakat. Surah tersebut menggambarkan orang yang tidak mau membayar zakat atau memberikan infak untuk membantu orang miskin. Allah SWT., akan mengancam mereka yang memiliki kekayaan besar tetapi tidak peduli sosial.⁷

Surah al-Ma'un secara umum terdapat beberapa hal yang dijelaskan dan dapat kita ambil di antaranya adalah; *Pertama*, memberikan penjelasan mengenai orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. *Kedua*, penjelasan bahwa agama Islam tidak hanya menganjurkan ibadah terhadap Allah SWT. melainkan ibadah yang berhubungan dengan manusia. *Ketiga*, adanya penjelasan mengenai orang-orang yang tidak mengasihi anak yatim dan hak orang miskin. *Keempat*, adanya orang-orang yang mengaku Islam akan tetapi mengabaikan ibadah shalat. *Kelima*, terdapat orang-orang yang mengerjakan amalan bukan karena Allah SWT., melainkan hanya ingin dipuji oleh orang lain. *Keenam*, adanya orang-orang yang kikir, terlebih pada hal yang sepele.⁸

Surah al-Ma'un mengajarkan tentang pendidikan akhlak pada manusia yang akan berdampak pada perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sendiri telah mengajarkan kepada umatnya untuk berkewajiban saling tolong menolong terutama terhadap kaum *dhu'afa*, fakir miskin, serta kaum lemah lainnya. Dalam surah al-Ma'un yang terdiri dari 7 ayat sangat populer membicarakan tentang hal tersebut. Bahkan surah al-Ma'un dengan sangat tegas menganggap orang yang tidak memperdulikan anak yatim piatu dan tidak mau memberi sedekah atau berbagi makanan pada orang miskin telah disebut sebagai pendusta agama.. Sudah menjadi barang pasti surah al-Ma'un menerangkan sebab adanya ketimpangan sosial disebabkan

⁷ Imam Rahman, "Penafsiran Muhammad 'Abid Al-Jabiri Terhadap Surat Al-Ma'un (Telaah Tafsir Surat Al-Ma'un Dalam Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadid Hasba Tartib Al-Nuzul). Skripsi Thesis" (UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 2

⁸ Maulana Maulana, "Tafsir Surat Al-Ma'un, Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, Vol. 4 No. 1" (2023), hlm.71.

ketidakseimbangan yang baik dalam hubungan individu terhadap Allah dan sesama manusia.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada isi kandungan surah al-Ma'un sebagai perubahan sosial dan pendidikan akhlak manusia agar terutama sebagai seorang Muslim dalam bermasyarakat tidak mengurangi perhatian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah sehingga mencegah terjadinya kesenjangan sosial.

Dalam penulisan penelitian ini oleh penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), dengan metode pengumpulan data informasi melalui beberapa macam material seperti buku referensi, karya ilmiah, artikel, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.¹⁰

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara pengamatan, atau penelaahan dokumen berupa kata-kata yang mana data yang dikumpulkan sebagai kunci terhadap apa yang diteliti. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analisis yaitu bertujuan mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan memaparkan hasilnya dalam tulisan ini.¹¹ Selanjutnya mengenai analisis data, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, namun dalam kenyataanya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data.¹²

⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2001), hlm. 36

¹⁰ Sari, M. and Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ilmu IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1(2020), hlm. <https://10.15548/nsc.v6i1.1555>

¹¹ Gumilar Rusliwa, Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Human Behavior Studies in Asia, (2005), hlm. 122, <https://doi.org/10.7454.mssh.v9i2>

¹² Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm. 287

B. PEMBAHASAN

1. Teks dan Terjemahan Surah Al-Ma'un Ayat 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَلِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوْلَلٌ لِلْمُصْلِّيَنَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَنْعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Q.S. Al-Ma'un:1-7)

2. Asbab an-Nuzul Surah Al-Ma'un

Turunnya surah al-Ma'un dilatarbelakangi adanya hal yang berkaitan dengan orang-orang munafik, seperti dalam riwayat berikut:

Menurut Abu Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas sehubungan dengan surah al-Ma'un yang diturunkan berkenaan dengan *al-'ash bin wa'il al-sahmi*, pendapat tersebut menurut al-Kalbiy dan Muqatil. Al Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya surah Al-Ma'un turun berhubungan dengan kaum Munafiqin. Adapun pendapat dari Al-Saudi ayat tersebut berkaitan dengan al-Walid bin al-Mughirah yang satu pendapat dengan Abu Jahl. Sementara itu menurut pendapat lain al-Dhahhak menyatakan surah al-Ma'un diturunkan berkenaan dengan 'Amr bin 'Aidz. Ibnu Juraij memiliki pandangan bahwa turunnya ayat dalam surah al-Ma'un berkaitan dengan Abu Sufyan.¹³

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Tharif bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas yaitu sehubungan dengan firman Allah SWT.;” Maka Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang shalat” Ibnu 'Abbas menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik yang mana mereka selalu memamerkan ibadah

¹³ Oneng Nurul Bariyah et al., “Surat Al-Ma'un Dalam Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyahan, Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ” (2022), hlm. 3.

shalat mereka di hadapan orang-orang mukmin lainnya, di kala orang mukmin berada di antara mereka. Akan tetapi, apabila orang mukmin tidak ada, maka mereka meninggalkan shalat, juga mereka tidak mau membantu atau berbagi dengan orang mukmin.¹⁴

3. Munasabah Antarsurah

Pertama, pada surah al-Quraisy di dalamnya Allah SWT., tmemerintahkan kepada kita agar ikhlas ketika beribadah, yang mana sebagai simbol arah shalat ialah Ka'bah. Dalam surah tersebut telah dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Allah SWT., yang memberi makan pada orang yang lapar memberi rasa aman dan damai, perlindungan yang tak seperti Tuhan-Tuhan berhala buatan manusia serta tidak memberi manfaat malah memberi *mudharat* bagi penyembahnya, hal ini berkaitan dalam surah al-Ma'un bahwasanya Allah memberi stigma kepada orang-orang yang tidak peduli kepada anak yatim dan orang fakir miskin, sedang mereka hanya mengerjakan shalat sebagai pengharapan pujian dari orang lain sehingga tempat untuk mereka adalah ancaman di Neraka Wail.¹⁵

Kedua, surah al-Baqarah ayat 220, pada ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. sangat dekat dengan anak-anak yatim dan fakir miskin yang mana mereka ini merupakan kelompok Masyarakat yang sangat dicintai Rasulullah SAW.

Ketiga, surah al-Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwasanya sebagai makhluk ciptaan-Nya diharuskan membaca, memahami dan menelaah wahyu Allah yakni al-Qur'an dan mendirikan shalat, sebab ibadah yang paling utama yang telah diperintahkan dalam syari'at Islam tidak lain adalah ibadah shalat, barang siapa yang melaksanakan secara baik, benar dan khusyu' akan berdampak pada pengaruh yang positif dalam aspek

¹⁴ M. Yunan Yusuf, "Tafsir Juz 'Amma as-Siraju'l Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma Vol. XXX" (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hlm. 777.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi. Penerjemah Bahrun Abu Bakar Dkk, Vol. XXX* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), hlm. 433

kehidupan, selain itu amalan pertama yang dijadikan parameter semua amal perbuatan adalah shalat. Berkaitan dengan ibadah shalat yang dapat menimbulkan implikasi positif, maka perlu dikaji wahyu Allah dalam surah an-Nisa' ayat 142, yang mana esensi ibadah shalat tidak akan tercapai apabila seseorang tidak mempelajari, memahami, dan mendalami al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dideskripsikan mengenai karakter orang-orang munafik yang melaksanakan shalat dalam keadaan terpaksa dan hanya mengharap pujian dan sanjungan dari orang lain.¹⁶

4. Deskripsi Surah Al-Ma'un

Asal penamaan surah al-Ma'un sangatlah beragam. Adapun di antaranya yang menamai surah al-Ma'un ini dengan surah *al-Din*, *surah al-Takdzib*, *surah al-Yatim*, *surah Ara'ita*, *surah Ara'ita alladzi*.¹⁷ Nama surah ini diambil dari kata *al-Ma'un* yang terdapat pada ayat ke-7 yang memiliki arti barang-barang yang berguna.¹⁸

Al-Ma'un merupakan golongan surah Makiyyah menurut mayoritas ulama, Sebagian lainnya menyatakan Madaniyah, bahkan ada pula yang berpendapat ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun di Makkah serta sisanya di Madinah. Alasan mengapa terjadi perbedaan pendapat atau pernyataan tersebut dimana yang dimaksud ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang munafik yang baru dikenal keberadaannya setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW., ke Madinah. Dalam sejarahnya, surah al-Ma'un diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., ketika beliau masih bertempat tinggal di Makkah, sehingga hal ini menjadikan banyak ulama yang berpendapat bahwa surah ini turun di Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Sedangkan ayat berikutnya yang membicarakan tentang mereka yang *riya* dalam shalat turun di

¹⁶ T.H Thalhas, *Tafsir Pase: Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), hlm. 134-135

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 543

¹⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, Vol. 12 (al-Kautsar, 2012). 408

Madinah.¹⁹ Surah al-Ma'un oleh Ibnu Abbas berpendapat bahwa jumlah ayatnya ada 7 ayat, dengan jumlah kata ada 25, dan jumlah hurufnya ada 111 huruf.

5. **Tafsir Surah Al-Ma'un (107): 1-7**

a. Tafsir ayat 1 surah Al-Ma'un

أَرَيْتَ اللَّذِي يُكَذِّبُ بِاللَّدْنِ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?" (Q.S Al-Ma'un:1).

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan pemaknaan الدين dari segi bahasa berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata الدين dalam Q.S. al-Ma'un ayat pertama diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Kemudian jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuan itu tidak menghasilkan apa-apa, maka berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Quraish Shihab mengutip dari perkataan Sayyid Quthub tentang hakikat pemberian الدين yaitu bukannya hanya pemberian dengan lidah tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebijakan terhadap sesama, Allah tidak menghendaki pemberian tersebut hanya dengan lisan saja, namun harus dibuktikan dalam amalan sehari-hari.²⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ayat pertama menjelaskan tentang pendusta agama dan ciri-cirinya, yakni mereka yang menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa didasari oleh

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hlm. 543

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hlm. 553

nilai-nilai ajaran Islam, kikir terhadap anak yatim, berlaku buruk kepada sesama dan beribadah bukan karena Allah, maka mereka dikatakan sebagai pendusta agama.

b. Tafsir Ayat 2 Surah al-Ma'un

فَذلِكَ الَّذِي يَدْعُغُ الْيَتَمَمْ

Artinya: "Maka itulah orang yang menghardik anak yatim," (Q.S Al-Ma'un:2).

Abu Ja'far Muhamad menafsirkan ayat kedua ini sebagai berikut"orang yang mendustakan agama adalah orang yang mencegah anak yatim dari haknya dan mendholiminya.²¹ Syaikh Imam Al-Qhurtubi mengutip dari riwayat Adh-Dhahhak, yaitu: Amru bin Aidz. Ibnu Juraij berpendapat, "bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan, karena ialah yang selalu menyembelih kambing atau unta pada setiap minggunya, namun ketika anak-anak yatim yang meminta daging sembelihan tersebut ia mengetuk kepala anak-anak yatim itu dengan tongkatnya.²² Orang-orang yang menolak dan membentak anak-anak yatim yang datang kepadanya untuk memohon belas kasihnya agar memberikan bantuan demi kebutuhan hidupnya, penolakan ini juga bentuk perilaku mendustakan agama.²³

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ada seseorang memperlakukan anak yatim dengan sewenang-wenang, menghardikya, mengabaikan haknya, menzhaliminya, sombong serta takabbur kepada mereka, maka dianggap telah mendustakan hari pembalasan karena perlakunya jauh dari nilai agama Islam.

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Ter. Ahsan Ahkan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 983

²² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Ter Dari Tafsir Al-Qurthubi, Oleh Dudi Rosyadi Dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 788

²³ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 817

c. Tafsir Ayat 3 Surah al-Ma'un

Bunyi ayat ketiga surah al-Ma'un adalah:

وَلَا يَجْهُضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: “*dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*” (Q.S Al-Ma'un:3)

Asep Usman Ismail mengartikan kata المسکین bahwa “istilah miskin menggambarkan dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah.²⁴

Dalam ayat ini Allah menegaskan bagaimana sifat pendusta itu, menurut Zaini Dahlan, Dkk., “yaitu dia tidak mengajak orang lain untuk membantu dan memberi makan orang miskin. Bila seseorang tidak sanggup membantu orang-orang miskin, maka hendaklah ia menganjurkan orang lain untuk usaha yang mulia itu.²⁵

Quraish Shihab menekankan bahwa “ayat di atas tidak menganjurkan memberi makan (harta). Dengan demikian tidak ada alasan bagi siapapun, kendati miskin, untuk tidak mengamalkan kebaikan”.²⁶ Abu Ja'far menegaskan maksud “*tidak menganjurkan memberikan makan orang miskin*” ialah tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang yang membutuhkan.²⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orang yang mendustakan agama, yaitu mereka yang tetap melakukan shalat terlebih bagi yang tidak melakukannya sedangkan mereka tidak mau memberi makan (harta) pada orang miskin, padahal itu merupakan salah satu amal shaleh yang mendapatkan pahala dari sisi Allah. Mereka orang yang kikir akan selalu mencari alasan untuk tidak

²⁴ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejah Teraan Sosial* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 8

²⁵ Dahlan, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 818

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 186

²⁷ Muhammad bin Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Ter. Ahsan Ahkan*, hlm. 985

mengeluarkan harta yang dimilikinya, maka yang demikian adalah orang yang lemah iman dan keyakinannya.

d. Tafsir ayat 4 dan 5 Surah al-Mâ'un

Bunyi ayat ketiga surah al-Mâ'un adalah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ (٤) الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ (٥)

Artinya: "Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya," (Q.S Al-Ma'un:4-5).

Kata **ويل** yang memiliki arti celaka atau binasa. Pada ayat ke 4-5 menurut Abu Ja'far maksudnya ialah "maka lembah yang dialiri oleh nanah para penghuni neraka, diperuntukkan bagi orang-orang munafik yang mengerjakan shalat tapi dengan shalat itu mereka tidak menginginkan Allah, dan dalam shalat itu mereka lalai dalam mengerjakannya".²⁸

Shalat adalah sarana untuk menyembah Allah SWT., yang merupakan simbol ketundukan dan penyerahan diri kepada-Nya. Pendusta agama juga melakukan shalat, namun bukan menegakkan shalat. Orang yang menegakan shalat maka, ia akan mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka bagi orang yang hanya melakukan shalat sebagai formalitas adalah celaka dengan dengan dimasukan ke Neraka Wail.²⁹

Kata **ساهون** yang memiliki arti suatu kesalahan yang dilakukan tanpa disengaja atau secara lalai. Ayat ini ingin mengatakan bahwa mereka abai dari shalat, membiarkan waktu shalatnya tertunda berlalu dalam kesia-siaan demi aktivitas tertentu baik pekerjaan maupun kesenangan dunia atau mereka yang shalat hanya untuk

²⁸ Muhammad bin Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Ter. Ahsan Ahkan, hlm. 983

²⁹ Yusuf, "Tafsir Juz 'Amma as-Siraju'l Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma Vol. XXX.", hlm. 781

dianggap sholeh, bagaimanapun jenis orang yang shalatnya seperti demikian layak mendapat murka Allah.³⁰

Berbanding lurus dengan dengan pernyataan di atas, bahwa sebelumnya Nabi pun pernah bersabda dan diriwayatkan oleh H.R. Thabranī:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَعَدَ أَفْلَحَ وَأَبْخَجَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَعَدَ خَابَ وَخَسِيرَ، فَإِنْ انتَفَضَ مِنْ فِيْضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ - عَزَّ وَجَلَّ - : أَنْظُرُونِيْا هَلْ لِعَبْدِيِّ مِنْ تَطْعُيْعٍ، فَيَكْمَلُ مِنْهَا مَا انتَفَضَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا.

(رواة الترمذية)

Artinya: "Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jia ia baik, maka baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula semua amalannya." (HR. Thabranī).³¹

Shalat merupakan tiangnya agama, maka perintah shalat harus dikaji secara kritis, sebab perintah shalat seringkali hanya dipahami dari sisi ritualnya saja, sementara sisi dampak sosialnya dilupakan. Shalat berkaitan erat dengan perbaikan aspek sosial, berarti baiknya shalat harus dibarengi dengan kebaikan sosial, jika tidak ada dampak positif dalam masyarakat utamanya dalam tolong menolong dan memberi bantuan orang-orang yang menderita, maka shalat adalah sesuatu hal yang mencelakakan, celaka karena tidak mendapat pahala atau sia-sia.³²

Setelah memahami uraian dari ayat 4-5 ini, maka dapat dipahami melakukan ibadah shalat saja tidak cukup, karena syarat dan pokok dari shalat adalah kesadaran sebagai seorang hamba dan

³⁰ Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* sebuah *Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al- Qur'ân*, hlm. 354

³¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2013). hlm. 206

³² Sri Muryanto, *Islam Agama Cinta* (Semarang: Gama Gemilang, 2006), hlm. 40

keikhlasan karena Allah. Shalat dapat mencegah kita dari perbuatan munkar, maka dari kalimat inilah kita dapat mengukur apakah shalat kita sudah baik atau belum dengan melihat prilaku sehari-hari.

e. Tafsir Ayat 6 Surah al-Ma'un

الَّذِينَ هُنْ بِرَّاً وَنَّ

Artinya: "*Orang-orang yang berbuat riya*" (Q.S Al-Ma'un: 6).

Pada ayat enam ini Allah SWT., melanjutnya firmannya bahwa di samping orang-orang yang lalai dalam shalatnya dia juga riya', mereka ingin dilihat orang bahwa shalatnya khusyu. Orang-orang yang bila menyantuni anak yatim dia bermuka manis, bila memberi makan fakir miskin ia sangat antusias, tetapi mereka hanya ingin dilihat dan dipuji. Disebabkan karena riya'nya itu, kalau orang tidak mengujinya atau berkurang sedikit dari yang biasa ia terima, maka ia berhenti itumelakukan perbuatan tersebut.³³

Ahmad Mustafa menjelaskan "mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapat pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya."³⁴

Menurut Saikh Imam Al-Qurthubi, "makna hakiki dari kata riya' adalah mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah, dan makna awal dari kata ini adalah mencari kedudukan di hati manusia"³⁵

Riya' adalah sesuatu yang tidak terlihat atau bersifat abstrak, sangat sulit dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri tidak menyadarinya. Riya' diibaratkan sebagai

³³ Yusuf, "Tafsir Juz 'Amma as-Siraju'l Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma Vol. XXX.", hlm. 784

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi. Penerjemah Bahrun Abu Bakar Dkk*, Vol. XXX, hlm. 436

³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Ter Dari Tafsir Al-Qurthubi, Oleh Dudi Rosyadi Dan Faturrahman,*.

semut kecil hitam berjalan dengan perlahan di tengah kelamnya malam di tubuh seseorang.³⁶

Dari uraian di atas maka dapat dipahami penyebab rusaknya ibadah kita adalah perbuatan *riya'*, yaitu hilangnya makna dari ibadah yang dilakukan. Banyak yang tidak menyadari bercerita dengan orang-orang atas kebaikan yang telah dilakukan dengan maksud untuk memamerkan dan menunjukkan eksistensi diri adalah perbuatan *riya'*.

f. Tafsir ayat 7 Surah al-Ma'un

وَيَنْهَا عَوْنَى الْمَاعُونَ

Artinya: "Dan enggan (menolong dengan) barang berguna " (Q.S Al-Ma'un: 6).

Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskannya sebagai berikut:

Para ulama yang mengartikan kata *dengan makna zakat*, maka kata tersebut adalah bentuk *fâ'ul* dari kata *al-mu'n*, yang artinya adalah sesuatu yang sedikit. Hubungan antara *al-mu'n* yang bermakna sesuatu yang sedikit dengan kewajiban zakat adalah karena zakat itu hanya diambil dari dua setengah persen dari keseluruhan harta, dan jumlah itu adalah jumlah yang sedikit dari sesuatu yang banyak. Kalangan yang berpendapat bahwa kata *الماعون* berasal dari *mau'nah* (bantuan), dan huruf *alif* pada kata tersebut adalah huruf pengganti kata *ta'marbutah*.³⁷

Telah disebutkan pada ayat sebelumnya, bahwa terdapat tiga sifat buruk, yakni meninggalkan shalat, bersifat *riya'* dan kikir terhadap harta. Sifat-sifat tersebut sangat jauh dengan karakter seorang muslim sejati yang seharusnya. Siapa saja yang melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut tetap akan mendapatkan sebagian

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hlm. 795

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Ter Dari Tafsir Al-Qurthubi*, Oleh Dudi Rosyadi Dan Faturrahman, hlm. 801

dari hukuman *wail*, karena kikir, riya, dan meninggalkan shalat adalah sifat-sifat tercela.³⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan ancaman celaka bagi mereka yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang tidak peduli dengan anak yatim, orang miskin, mereka yang enggan menolong sesama, bahkan menghalangi orang yang hendak melakukan pertolongan kepada orang lain. Semua sifat-sifat di atas sangatlah jauh dari Islam yang mengajarkan hubungan baik dengan Allah maupun hubungan sesama manusia.

6. Al-Ma'un Sebagai Nilai-Nilai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia

a. Mendustakan Agama

Yang dimaksud nilai-nilai surah al-Ma'un berkenaan dengan mendustakan agama adalah hal yang berhubungan dengan sikap atau sifat orang yang tidak mau membantu anak yatim dan orang miskin, sebab mereka merasa apa yang dilakukan terhadap keduanya tidak pernah menghasilkan apa-apa, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya akan datangnya hari pembalasan. Sikap ini merupakan sikap yang mendustakan agama.³⁹ Oleh karena itu, kita sangat dilarang oleh Allah SWT. dalam surah al-Ma'un ini untuk mendustakan agama.

b. Nilai Sosial Masyarakat

Dalam surah al-Ma'un disampaikan terkait hal sosial masyarakat yakni sebagai orang muslim yang mampu terhadap golongan anak yatim dan fakir miskin hendaknya saling menolong dan berbagi sedikit apa yang kita miliki guna meringankan beban mereka. Menurut perspektif sosial sebagai umat Islam haruslah saling mempunyai

³⁸ *Ibid.* 803

³⁹ Lizamah Ulfa, "Kepedulian Sosial (Surat Al-Ma'un Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar), *Jadid: Jurnal of Qur'anic and Islamic Communication*, Vol. 2 No. 2" (2022), hlm. 139.

ikatan kasih sayang terhadap sesama, sehingga apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an kita telah melaksanakan dan insyaallah termasuk golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa.

1) Sikap Membantu Anak Yatim

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Apabila ada anak yatim yang hidup terlantar, umat Islam yang berada di sekitarnya tergolong orang-orang yang mendustakan agama, pernyataan ini telah dijelaskan pada awal tafsir surah al-Ma'un⁴⁰

2) Membantu Orang Miskin dan Du'afa

Perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan dhu'afa merupakan tanggung jawab negara dan seluruh anggota masyarakat. Memberi makan kepada orang miskin merupakan salah satu pertolongan pertama dalam penanggulangan kemiskinan, oleh sebab itu pada surah al-Ma'un, Allah mengecam orang-orang yang tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Dalam pandangan al-Qur'an penanggulangan kemiskinan harus menjadi gerakan kolektif umat yang saling bersatu padu dari setiap lapisan masyarakat.⁴¹

c. Melatih Sifat Ikhlas dan Menjauhi Riya'

Riya' merupakan perbuatan yang berbahaya dan mengancam, banyak ayat dan hadis yang mengancam, jika kita melakukan ibadah karena riya', maka ia termasuk dosa besar, bahkan termasuk syirik. Orang yang beramal karena riya' pasti tidak mengharapkan ridha Allah semata. Sedangkan ikhlas mengharuskan seorang hamba untuk beribadah hanya karena Allah saja, perbuatan ini sama saja dengan

⁴⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam "Edisi Yang Disempurnakan* (Bogor: Cahaya Islam, 2006), hlm. 521

⁴¹ Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejarah Teraan Sosial*, hlm. 40-41

mempermudah syari'at dan tidak meletakan sesuatu pada tempatnya.⁴²

d. Menjauhi Sifat Kikir

Tak seharusnya seorang muslim mempunyai sifat kikir, dimana perlu kita ketahui dan ingat bahwa harta benda yang kita dapat bukanlah milik kita melainkan milik Allah SWT. yang secara kebetulan menitipkannya kepada manusia. Maka, manusia oleh Allah SWT. digugah hatinya untuk mau bersedekah, berbagi harta bendanya kepada sesama, bahkan Allah SWT. mengecam bagi para orang yang kikir dan dihukumi masuk ke dalam neraka.⁴³

Hal ini dapat terwujud apabila dari nilai-nilai sosial tersebut dapat dilaksanakan dan pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini sehingga memberi dampak pendidikan akhlak manusia yang semakin membaik dengan perubahan dimana kesenjangan sosial dalam ruang lingkup kehidupan dapat ditanggulangi serta sebisa mungkin menghilang.

C. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam surah al-Ma'un terkandung nilai-nilai sosial yang memberikan dampak perubahan sosial pada kehidupan bermasyarakat dan memberikan pengajaran mengenai pendidikan akhlak manusia khususnya bagi pribadi seorang Muslim. Bahwasanya dalam surah al-Ma'un memberi pengajaran agar seorang muslim memiliki kesadaran antar sesama manusia untuk menanamkan sifat kepedulian sosial dengan memperhatikan nasib kaum lemah khususnya anak yatim, dan fakir miskin sehingga berdampak terhadap pendidikan akhlak manusia yang semakin membaik yang memberikan perubahan di mana kesenjangan sosial dalam ruang lingkup kehidupan dapat ditanggulangi serta sebisa mungkin menghilang.

⁴² Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Ikhlas Agar Agama Tak Sia-Sia* (Jakarta: Gadika Pustaka, 2007), hlm. 130

⁴³ Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al Quran Tentang Konstruksi Sosial* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), hlm. 207

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Asyqar, Umar Sulaiman. (2007). *Ikhlas Agar Agama Tak Sia-Sia*. Jakarta: Gadika Pustaka.
- Al-Amin, Lukman Burhanudin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Hedhri Nadhiran. (2021). "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir Vol. 2 No. 1", 41–63.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As-Suyuti. (1990). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1986). *Tafsir Al-Maragi. Penerjemah Bahrun Abu Bakar Dkk, Vol. XXX*. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi, Ter Dari Tafsir Al-Qurthubi, Oleh Dudi Rosyadi Dan Faturrahman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asad, Muhammad. (1980). *The Message of The Qur'an*. Gilbartar: Dar Al-Andalus Limited.
- Azizy, A Qodry. (2004). *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyah, Oneng Nurul, Septa Candra, Siti Rohmah, and Ahmad Fadil. (2020). "Surat Al-Ma'un Dalam Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah, Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ", 3.
- Dahlan, Zaini. (1990). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Daradjat, Zakiyah. (2001). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Faqih, Allamah Kamal. (2006). *Tafsir Nurul Qur'an sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Hamid, Syamsul Rijal. (2006). *Buku Pintar Agama Islam "Edisi Yang Disempurnakan*. Bogor: Cahaya Islam.
- Ismail, Asep Usman. (2012). *Al-Qur'an Dan Kesejah Teraan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati.
- Jamaludin, Riski, Syaeful Rokim, and Bafadhol. (2023). "Pendusta Agama Perspektif Mufassir Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Ma'un, Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah, Vol. 3 No. 2", 284.
- Maghfiroh. (2014). *Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, SKRIPSI (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Maulana, Maulana. (2023). “Tafsir Surat Al-Ma’un, *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 4 No. 1”, 71.
- Muhammad bin Ath-Thabari, Abu Ja’far. (2009). *Tafsir Ath-Thabari, Ter. Ahsan Ahkan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muryanto, Sri. (2006). *Islam Agama Cinta*. Semarang: Gama Gemilang.
- Nata, Abuddin. (2008). *Kajian Tematik Al Quran Tentang Konstruksi Sosial*. Bandung: Angkasa Raya.
- Rahman, Imam. (2014). “Penafsiran Muhammad ‘Abid Al-Jabiri Terhadap Surat Al-Ma’Un (Telaah Tafsir Surat Al-Ma’un Dalam Kitab Fahm Al-Qur’an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadiah Hasba Tartib Al-Nuzul)”. Thesis.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ritonga, M. Tohir. (2022). “Tafsir Surah Al-Ma’un, *Jurnal Alkaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, Vol. 10, No. 1”, 65.
- Sabiq, Sayyid. (2013). *Fikih Sunnah*. Bandung: PT Al-Ma’arif.
- Sari, M. and Asmendri (2020) ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ilmu IPA, Natural Science: *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1’,
- Shihab, M. Quraih. (2012). *Tafsir Al-Lubab “Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qr’an”*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2010). *Membumikan Al-Qur’ân 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- . (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ân, Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 9 No. 2”, 122.
- Sugiyono, Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thalhas, T.H. (2001). *Tafsir Pase: Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz ‘amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur’ân Pase.
- Ubaidah, Darwis Abu. (2012). *Tafsir Al-Asas*, Vol. 12. al-Kautsar.
- Ulfa, Lizamah. (2022). “Kepedulian Sosial (Surat Al-Ma’un Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar), *Jadid: Jurnal of Qur’anic and Islamic Communication*, Vol. 2 No. 2”, 139.
- Yusuf, M. Yunan. (2010). “Tafsir Juz ‘Amma as-Sirajul Wahhaj: Terang Cahaya Juz ‘Amma Vol. XXX.” 777. Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima.